

Analisis Metode EGRA (Early Grade Reading Asesment) terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Peserta Didik Kelas I

Nadaa Izzathul Jannah¹, Chandra Chandra², Inggria Kharisma³

^{1,2,3} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Padang

e-mail: nadaajannah28@gamil.com¹, chandra@fip.unp.ac.id², inggriakharisma@unp.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan metode Early Grade Reading Assessment (EGRA) dalam pembelajaran membaca permulaan pada peserta didik kelas I. Metode EGRA yang dirancang untuk membantu peserta didik mengenali huruf, membaca kata, dan memahami bacaan sederhana. Penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif ini melibatkan lima peserta didik kelas I sebagai subjek penelitian. Data dikumpulkan melalui observasi langsung dan dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan membaca peserta didik mencapai 72,5%, dengan aspek pengenalan huruf dan membaca kata bermakna menunjukkan hasil yang baik, sedangkan aspek membaca kata tidak bermakna dan pemahaman bacaan masih perlu ditingkatkan. Tantangan yang dihadapi termasuk perbedaan kemampuan awal peserta didik dan kurangnya perbendaharaan kosakata. Penelitian ini merekomendasikan penerapan metode EGRA secara konsisten dengan pendekatan yang fleksibel serta dukungan tambahan bagi peserta didik yang memerlukan pendampingan lebih intensif.

Kata Kunci : *Kemampuan Membaca, Membaca Permulaan, Metode EGRA*

Abstract

This study aims to analyze the application of the Early Grade Reading Assessment (EGRA) method in early reading learning for first grade students. The EGRA method is designed to help students recognize letters, read words, and understand simple reading. This descriptive study with a qualitative approach involved five first grade students as research subjects. Data were collected through direct observation and analyzed descriptively. The results showed that the average reading ability of students reached 72.5%, with aspects of letter recognition and reading meaningful words showing good results, while aspects of reading meaningless words and reading comprehension still need to be improved. Challenges faced include differences in students' initial abilities and lack of vocabulary. This study recommends the application of the EGRA method consistently with a flexible approach and additional support for students who need more intensive assistance.

Keywords: *Reading Ability, Early Reading, EGRA Method*

PENDAHULUAN

Dalam setiap proses pembelajaran di lingkungan sekolah, keterampilan membaca termasuk ke dalam kemampuan esensial yang perlu dikuasai oleh peserta didik (Hasanah & Lena, 2021). Kemampuan membaca adalah salah satu aspek perkembangan bahasa pada anak yang diharapkan dapat mempermudah kehidupan mereka, seperti dalam membaca petunjuk, arah, surat, cerita, dan memperoleh pengetahuan (Muliawati et al., 2024). Salah satu bentuk kemampuan literasi yang termasuk dalam keterampilan membaca dikenal sebagai bacaan awal. Bacaan awal ini didefinisikan sebagai tahap awal yang dimiliki oleh anak dalam proses memahami tulisan. Di tahap ini, kemampuan tersebut akan dijadikan sebagai landasan untuk mendalami berbagai disiplin ilmu di masa mendatang (Puspita & Puspita Sari, 2021).

Peserta didik di kelas awal seperti kelas I dan II diberikan pengajaran yang berpusat pada keterampilan membaca permulaan oleh guru (Wahyu et al., 2023). Menurut Andayani dalam (Novita Sari et al. 2024) disebutkan bahwa kegiatan membaca pada tahap awal merupakan bagian

penting dalam proses memperoleh keterampilan membaca bagi siswa kelas rendah. Pada tahap ini, penguasaan teknik membaca dan pemahaman isi teks ditargetkan agar dapat dikuasai secara optimal. Supaya teks bacaan dapat dimengerti, peserta didik dikenalkan pada huruf, lambang bunyi, serta kosakata dasar. Proses belajar membaca permulaan dianggap memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan belajar siswa. Oleh sebab itu, kemampuan literasi awal peserta didik perlu diberikan perhatian secara serius. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa membaca permulaan diposisikan sebagai salah satu faktor utama dalam membantu peserta didik memahami materi pembelajaran.

Pada fase awal keterampilan membaca, terdapat sejumlah indikator yang harus dikuasai oleh siswa guna menghindari hambatan pada tahap membaca berikutnya. Indikator-indikator tersebut mencakup ketepatan dalam mengucapkan bunyi, kejernihan dalam pengucapan, serta kelancaran dalam aktivitas membaca. Saat ini, kemampuan literasi siswa belum dapat dikategorikan memadai, karena sebagian di antara mereka tidak mendapatkan pengalaman belajar saat di jenjang pendidikan anak usia dini. Kondisi tersebut berdampak pada lemahnya penguasaan siswa dalam mengenali huruf, membaca kata bermakna maupun tidak bermakna, membaca secara lantang, serta memahami isi bacaan melalui kegiatan menyimak (Novita Sari et al., 2024). Untuk mengidentifikasi keterampilan membaca awal, digunakanlah suatu instrumen evaluasi yang disebut *Early Grade Reading Assessment* (EGRA).

Menurut Sutedi, instrumen *Early Grade Reading Assessment* (EGRA) dikembangkan oleh United States Agency for International Development (USAID) dengan tujuan mengevaluasi kecakapan membaca siswa pada jenjang awal. Instrumen ini juga dimanfaatkan untuk mengukur perkembangan kemampuan literasi membaca (Novita Sari et al., 2024). Dalam penerapannya, metode EGRA terdiri dari empat tahapan, yaitu *Exposure* (Pengenalan), *Generalization* (Generalisasi), *Reinforcement* (Penguatan), dan *Application* (Penerapan). Tahap *Exposure* membantu peserta didik mengenal huruf, kata, dan struktur bahasa melalui berbagai media. Tahap *Generalization* mengajarkan pola kata dan hubungan antarhuruf untuk membangun pemahaman yang lebih baik. Tahap *Reinforcement* berfungsi untuk memperkuat pemahaman peserta didik melalui latihan berulang, sedangkan Tahap *Application* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menerapkan keterampilan membaca dalam berbagai situasi (Pilu et al., 2020).

Penelitian terdahulu menunjukkan beberapa kesulitan yang di alami peserta didik terhadap kemampuan membaca permulaan dengan metode EGRA di kelas rendah. Awwaliyah et al. (2023) berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas I SD Negeri Plamongansari 02 Semarang, telah diidentifikasi berbagai hambatan dalam keterampilan membaca awal yang dialami oleh peserta didik. Kendala-kendala tersebut mencakup ketidakmampuan dalam mengenali huruf serta urutannya, kesalahan dalam membedakan bentuk huruf, perubahan kata secara tidak tepat, penghilangan huruf dalam kata, pelafalan yang terputus-putus, penyebutan kata yang keliru, pengabaian terhadap penggunaan tanda baca, ketidakpahaman terhadap isi bacaan, serta gangguan dalam menjaga fokus saat membaca. Penelitian lain oleh Muslih et al. (2022) berdasarkan temuan penelitian, ditemukan bahwa peserta didik kelas II mengalami hambatan dalam keterampilan membaca awal, yang ditandai dengan ketidakmampuan dalam mengenali huruf, mengganti kata dengan keliru, pelafalan yang tidak tepat, pengejaan yang tersendat-sendat, kurangnya pemahaman terhadap isi teks, serta kesulitan dalam memusatkan perhatian

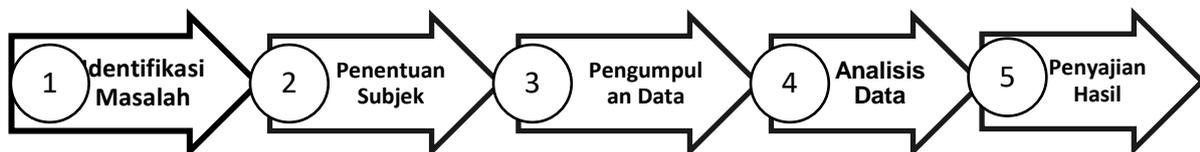
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan metode EGRA dalam pembelajaran membaca permulaan peserta didik kelas I. Fokus analisis meliputi efektivitas tiap tahapan metode EGRA dalam membantu peserta didik mengenali huruf, membaca kata, serta memahami isi bacaan sederhana. Selain itu, penelitian ini akan mengidentifikasi tantangan dan hambatan dalam penerapan metode EGRA serta melihat bagaimana metode ini dapat disesuaikan dengan karakteristik belajar peserta didik kelas I.

METODE

Jenis penelitian yang diterapkan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yang difokuskan untuk menguraikan secara rinci bagaimana metode EGRA diterapkan dalam kegiatan pembelajaran membaca awal pada siswa kelas I di sekolah dasar. Nana Syaodih Sukmadinata dalam (Sepyantari et al. 2021) disebutkan bahwa tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk

memberikan uraian terhadap objek penelitian sebagaimana kondisi aslinya. Pendekatan kualitatif dipilih karena dapat menggambarkan fenomena secara natural dan mendalam sesuai dengan kondisi di lapangan, khususnya terkait efektivitas tiap tahapan dalam metode EGRA, yaitu *Exposure, Generalization, Reinforcement, dan Application*.

Penelitian ini merupakan mini riset dengan subjek penelitian sebanyak 5 orang peserta didik kelas I yang dipilih menggunakan teknik sampel acak sederhana dari salah satu sekolah dasar di lingkungan tempat tinggal peneliti. Pemilihan sampel acak sederhana dilakukan agar setiap peserta didik memiliki peluang yang sama untuk dijadikan subjek penelitian, sekaligus meminimalkan bias (Firmansyah et al., 2022). Data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap proses pembelajaran membaca permulaan menggunakan metode EGRA. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif, yaitu dengan mendeskripsikan data-data hasil observasi untuk mengetahui efektivitas masing-masing tahapan metode EGRA dalam membantu peserta didik mengenali huruf, membaca kata, dan memahami bacaan sederhana. Selain itu, analisis juga difokuskan untuk mengidentifikasi tantangan dan hambatan yang muncul selama penerapan metode, serta melihat sejauh mana metode EGRA sesuai dengan karakteristik belajar peserta didik kelas I. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif yang meliputi langkah langkah utama:



Gambar 1 Langkah-Langkah Penelitian Deskriptif Kualitatif

1. Identifikasi Masalah dan Kajian Literatur
Peneliti mengidentifikasi permasalahan kontekstual yang ingin dikaji, yaitu bagaimana penerapan metode EGRA dalam pembelajaran membaca permulaan pada siswa kelas I. Langkah ini dilengkapi dengan studi literatur untuk membangun dasar teori terkait metode EGRA, pembelajaran membaca awal, dan pendekatan kualitatif.
2. Penentuan Subjek dan Lokasi Penelitian
Peneliti menentukan lokasi penelitian di salah satu sekolah dasar dan memilih lima peserta didik kelas I sebagai subjek penelitian menggunakan teknik sampel acak sederhana. Pemilihan ini bertujuan agar setiap siswa memiliki peluang yang sama untuk diteliti.
3. Pengumpulan Data
Data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap proses pembelajaran menggunakan metode EGRA. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data alami mengenai aktivitas dan respon peserta didik selama proses pembelajaran
4. Analisis Data
Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif, dengan mengelompokkan data berdasarkan tahapan metode EGRA (*Exposure, Generalization, Reinforcement, dan Application*), kemudian ditafsirkan untuk mengetahui efektivitas dan tantangan penerapan metode tersebut.
5. Penyajian Hasil dan Penarikan Kesimpulan
Hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi yang menggambarkan fenomena pembelajaran membaca permulaan secara natural. Selanjutnya, peneliti menarik kesimpulan dari temuan tersebut tanpa melakukan generalisasi, sesuai dengan karakteristik pendekatan kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode EGRA (Early Grade Reading Asesment)

Early Grade Reading Assessment (EGRA) adalah alat asesmen formatif yang dikembangkan untuk mengukur keterampilan dasar membaca pada peserta didik sekolah dasar, terutama pada kelas awal (kelas I–III). EGRA dirancang untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai kemampuan membaca siswa, sehingga guru dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa dalam proses membaca (Dubeck & Gove, 2024). Meskipun EGRA bukanlah metode pembelajaran, hasil dari asesmen ini dapat digunakan untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan tepat sasaran sesuai dengan kebutuhan siswa (Sari et al., 2024).

EGRA terdiri atas beberapa subtes utama yang masing-masing mengukur keterampilan membaca yang berbeda, yaitu:

1. Pengenalan Huruf (Letter Naming Fluency)
Subtes ini mengukur kemampuan siswa dalam mengenali dan menyebutkan huruf-huruf alfabet, baik huruf kapital maupun huruf kecil. Siswa diminta untuk membaca huruf-huruf acak dalam waktu tertentu. Subtes ini sangat penting sebagai dasar dalam pembelajaran membaca karena pengenalan huruf merupakan langkah awal untuk memahami bunyi dan kata.
2. Pengenalan Bunyi Awal (Initial Sound Identification)
Subtes ini menguji kesadaran fonemik siswa, yakni kemampuan untuk mengenali bunyi awal dari suatu kata. Misalnya, pada kata "mata", siswa diharapkan dapat mengidentifikasi bahwa bunyi awalnya adalah /m/. Kemampuan ini penting untuk membangun pemahaman hubungan antara bunyi dan huruf (fonik).
3. Membaca Kata Bermakna (Familiar Word Reading)
Pada subtes ini, siswa diminta membaca kata-kata umum yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Subtes ini bertujuan untuk menilai kemampuan siswa dalam mengenali dan membaca kata-kata yang telah dikenal sebelumnya.
4. Membaca Kata Tidak Bermakna (Non-word Reading)
Siswa diminta untuk membaca rangkaian huruf yang tidak memiliki arti (non-word), misalnya "sapo", "nute", dan sebagainya. Subtes ini digunakan untuk mengukur kemampuan fonik siswa secara murni karena mereka tidak dapat mengandalkan pengenalan kosakata.
5. Membaca Nyaring (Oral Reading Fluency)
Dalam subtes ini, siswa diminta membaca sebuah teks pendek dengan suara keras selama satu menit. Tujuan dari subtes ini adalah untuk mengukur kelancaran membaca, termasuk kecepatan, ketepatan, dan intonasi siswa dalam membaca.
6. Pemahaman Bacaan (Reading Comprehension)
Setelah membaca teks, siswa diberikan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan isi bacaan untuk mengukur sejauh mana mereka memahami apa yang telah dibaca. Aspek ini mencakup kemampuan siswa untuk menangkap informasi, menyimpulkan makna, dan menjawab pertanyaan berdasarkan isi teks.

EGRA menjadi alat yang efektif untuk mengukur proses awal belajar membaca secara lebih detail dan terstruktur. Hasil dari setiap subtes dapat digunakan oleh guru untuk menentukan fokus intervensi pembelajaran.

Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembelajaran EGRA

Meskipun Early Grade Reading Assessment (EGRA) bukan merupakan metode pembelajaran secara langsung, hasil asesmen ini dapat menjadi dasar penting dalam merancang strategi pembelajaran membaca yang lebih efektif dan terarah (Muliawati et al., 2024). EGRA berfungsi sebagai alat diagnostik yang memberikan informasi rinci mengenai kemampuan dasar membaca siswa sekolah dasar, khususnya pada jenjang kelas awal (kelas I–III). Dalam konteks penggunaannya sebagai acuan dalam pengembangan metode pembelajaran, EGRA memiliki sejumlah kelebihan dan kekurangan yang perlu diperhatikan.

1. Kelebihan

- a. Memberikan Informasi Diagnostik yang Spesifik dan Cepat
EGRA memungkinkan guru memperoleh data yang rinci tentang kemampuan siswa dalam berbagai aspek membaca, seperti pengenalan huruf, kesadaran fonemik, kelancaran membaca, dan pemahaman bacaan. Dengan informasi ini, guru dapat dengan cepat mengidentifikasi keterampilan mana yang masih perlu ditingkatkan.
- b. Berbasis Data Empiris
Asesmen EGRA menghasilkan data kuantitatif dan kualitatif yang dapat dianalisis untuk mendukung pengambilan keputusan pembelajaran. Guru dapat merancang kegiatan belajar berdasarkan hasil asesmen yang objektif dan terukur, bukan hanya berdasarkan asumsi atau pengalaman pribadi.
- c. Mendorong Pembelajaran yang Terarah dan Terfokus
Hasil EGRA membantu guru untuk memfokuskan pembelajaran pada keterampilan spesifik yang belum dikuasai siswa. Hal ini menjadikan proses belajar lebih efisien karena waktu dan sumber daya dialokasikan untuk kebutuhan yang paling mendesak.
- d. Mendukung Intervensi Dini
EGRA sangat bermanfaat dalam mengidentifikasi kesulitan membaca sejak dini. Dengan deteksi awal ini, guru dapat melakukan intervensi yang tepat waktu untuk mencegah masalah literasi yang lebih kompleks di masa depan.
- e. Dapat Digunakan Secara Berkelanjutan
EGRA dapat dilaksanakan secara berkala untuk memantau perkembangan kemampuan membaca siswa. Hal ini memungkinkan guru untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran yang telah dilakukan dan melakukan perbaikan secara terus-menerus.

2. Kekurangan

- a. Bukan Merupakan Metode Pengajaran
EGRA hanya berfungsi sebagai alat asesmen, bukan sebagai pendekatan atau strategi pembelajaran langsung. Oleh karena itu, guru tetap perlu mengembangkan model, media, dan metode pembelajaran yang relevan untuk menindaklanjuti hasil asesmen yang diperoleh dari EGRA.
- b. Memerlukan Pelatihan Khusus
Guru perlu mendapatkan pelatihan yang cukup agar mampu mengadministrasikan subtes EGRA dengan tepat dan dapat menginterpretasikan hasilnya secara benar. Tanpa pemahaman dan keterampilan yang memadai, penggunaan EGRA dapat menimbulkan kesalahan dalam penilaian dan tindak lanjut.
- c. Keterbatasan dalam Konteks Lokal dan Budaya
Beberapa item atau konten dalam subtes EGRA mungkin belum sepenuhnya sesuai dengan konteks budaya dan bahasa lokal. Hal ini dapat memengaruhi pemahaman siswa terhadap instruksi atau materi bacaan yang digunakan. Oleh karena itu, perlu adanya penyesuaian atau adaptasi agar asesmen tetap relevan dengan latar belakang siswa.
- d. Membutuhkan Waktu dan Sumber Daya Tambahan
Pelaksanaan EGRA, terutama jika dilakukan kepada banyak siswa, memerlukan waktu dan sumber daya manusia yang cukup. Guru perlu meluangkan waktu untuk melakukan asesmen secara individual, mencatat hasil, serta menganalisis data sebelum merancang tindak lanjut pembelajaran.
- e. Kurang Efektif Tanpa Tindak Lanjut
Asesmen EGRA akan kehilangan manfaatnya jika tidak diikuti oleh intervensi pembelajaran yang sesuai. Oleh karena itu, keefektifan EGRA sangat bergantung pada komitmen dan kesiapan guru dalam menindaklanjuti hasil asesmen dengan strategi pembelajaran yang konkret.

Analisis Metode EGRA (Early Grade Reading Asesment) terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Peserta Didik Kelas I

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada lima peserta didik kelas I sebagai subjek mini riset. Penelitian difokuskan pada penerapan metode EGRA (*Early Grade Reading Asesment*).

Pada kegiatan menunjukkan tahapan pelaksanaan subtes EGRA Kegiatan ini dilakukan secara individual untuk memperoleh data yang akurat mengenai kemampuan membaca awal peserta didik.



Gambar 1 Proses pelaksanaan asesmen membaca permulaan menggunakan metode EGRA pada peserta didik kelas I

Dalam pembelajaran membaca permulaan yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam penerapan metode EGRA dalam pembelajaran membaca permulaan pada peserta didik kelas I sekolah dasar diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Data Keterampilan Membaca Peserta didik

No	Responden	Skor (%)			
		Aspek 1	Aspek 2	Aspek 3	Aspek 4
1	Responden 1	100%	100%	100%	75%
2	Responden 2	75%	100%	75%	75%
3	Responden 3	75%	100%	50%	50%
4	Responden 4	50%	25%	25%	25%
5	Responden 5	100%	100%	75%	75%
Rata rata per aspek		80%	85%	65%	60%
Persentase rata rata dari semua aspek		72,5%			

(Sumber : Data Peneliti, 2025)

Keterangan:

- Aspek 1 : Pengenalan huruf
- Aspek 2 : Membaca kata bermakna
- Aspek 3 : Membaca kata yang tidak tidak bermakna
- Aspek 4 : Kelancaran membaca nyaring dan membaca pemahaman

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa kemampuan membaca peserta didik kelas 1 dapat dibagi menjadi beberapa aspek berikut.

1. Pengenalan Huruf

Kemampuan mengenal huruf merupakan keterampilan paling dasar dalam proses belajar membaca. Pada aspek ini peserta didik diminta menyebutkan huruf-huruf yang disusun secara acak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik sudah cukup baik dalam mengenali huruf-huruf alfabet baik huruf kecil maupun huruf kapital. Rata-rata ketercapaian aspek ini adalah 80%. Tiga dari lima responden memperoleh skor di atas 75%,

dengan dua responden berhasil memperoleh nilai sempurna (100%). Hanya satu peserta, yaitu Responden 4, yang masih kesulitan dalam mengenali huruf dan hanya memperoleh 50%.

Menurut Aminah et al. (2021) proses pengenalan huruf tidak tergolong sederhana, sebab terdapat sejumlah huruf yang memiliki kemiripan bentuk namun berbeda dalam pelafalannya. Untuk mengurangi hambatan yang dialami oleh peserta didik dalam membedakan huruf, dapat diterapkan pemanfaatan media pembelajaran yang atraktif, seperti ditampilkannya gambar huruf berukuran besar atau dipergunakannya media audiovisual. Menurut Udju et al. (2022) penggunaan metode pembelajaran berbasis gambar dianggap dapat mempermudah pengenalan huruf oleh peserta didik karena gambar lebih mudah dikenali oleh mereka.

Berdasarkan hasil tes EGRA, diperoleh gambaran yang cukup jelas mengenai tingkat kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas I. Kemampuan pengenalan huruf menjadi fondasi penting, di mana peserta didik yang berhasil mengenali huruf dengan baik juga menunjukkan performa yang lebih tinggi dalam membaca kata dan memahami bacaan.

2. Membaca Kata Bermakna

Aspek ini mengukur sejauh mana peserta didik dapat mengenali dan membaca kata-kata yang biasa ditemukan dalam kehidupan sehari-hari seperti "ayah", "ibu", "makan", dan "minum". Rata-rata pencapaian peserta didik dalam aspek ini adalah 85%, tertinggi dibandingkan aspek lainnya. Hampir seluruh responden berhasil membaca kata-kata tersebut dengan baik, bahkan empat dari lima responden memperoleh nilai 100%. Hal ini menunjukkan bahwa keterpaparan terhadap kosakata yang sering digunakan memiliki dampak besar terhadap perkembangan kemampuan membaca. Namun peneliti juga mengidentifikasi kekurangan dalam aspek yaitu kurangnya perbendaharaan kosa kata yang dimiliki peserta didik,

Langkah yang dapat dilakukan untuk mengatasi kurangnya perbendaharaan kosakata peserta didik adalah dengan metode bercerita dengan media media pembelajaran yang inovatif. Penelitian (Destyani & Herry Sanoto 2024) disebutkan bahwa pendekatan mendongeng dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki keterampilan berbahasa anak secara lebih optimal dan hemat waktu dalam menyampaikan pesan, sehingga interaksi verbal menjadi lebih komunikatif.

3. Membaca Kata Tidak Bermakna

Membaca kata tidak bermakna atau *pseudoword* merupakan salah satu indikator yang menguji kemampuan fonologis peserta didik. Dalam aspek ini, peserta diminta membaca kata-kata seperti "AKEH", "IRA", atau "OLALE" yang tidak memiliki arti tetapi menuntut kemampuan decoding. Hasilnya, rata-rata peserta didik memperoleh skor 65%. Meskipun hasil ini masih berada dalam kategori cukup, perbedaan kemampuan antarresponden cukup tajam. Responden 3 dan 4 menunjukkan kesulitan yang cukup tinggi dalam mengidentifikasi pola fonik dari kata-kata yang tidak dikenalnya.

Berdasarkan pernyataan di atas menunjukkan bahwa tantangan utama yang muncul adalah kesulitan dalam membaca kata yang tidak bermakna. Hal ini menunjukkan bahwa beberapa peserta didik belum menguasai keterampilan fonologis dasar, sehingga mereka belum mampu mendekode kombinasi huruf secara mandiri. Ketergantungan pada hafalan kata bermakna juga tampak dari lemahnya kemampuan membaca *pseudoword*.

Ketidaklancaran dalam membaca kata-kata yang tidak memiliki arti juga dialami oleh kedua peserta didik, sebagaimana kesulitan yang mereka alami saat membaca kata yang bermakna. Hambatan tersebut disebabkan oleh terbatasnya penguasaan kosakata yang dimiliki. Untuk mengatasi kendala dalam membaca kata tak bermakna yang dirasa asing, dapat diterapkan pendekatan *lihat dan katakan*. Melalui metode ini, peserta didik dilatih untuk melafalkan kata yang terlihat sebagaimana bentuk tulisannya, sehingga keterampilan membaca setiap kata termasuk yang tidak mengandung makna dapat ditingkatkan.

4. Membaca Nyaring dan Pemahaman Bacaan

Aspek ini mengintegrasikan dua keterampilan yaitu membaca secara nyaring dan menjawab pertanyaan berdasarkan teks. Rata-rata skor dari aspek ini adalah 60%, terendah dari seluruh aspek. Peserta didik diminta membaca paragraf sederhana dan menjawab lima

pertanyaan berdasarkan isi bacaan. Beberapa peserta mampu membaca dengan lancar namun tidak dapat menjawab seluruh pertanyaan dengan benar. Peserta didik yang membaca dengan lancar cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap bacaan. Sebaliknya, peserta didik yang masih membaca terbata-bata sering kali tidak mampu menjawab pertanyaan secara tepat. Ini menunjukkan bahwa kelancaran membaca sangat mempengaruhi kemampuan memahami isi bacaan, sebagaimana dinyatakan dalam beberapa literatur sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman bacaan masih perlu diperkuat. Peneliti mengidentifikasi faktor yang menjadi penyebab yaitu kurangnya perbendaharaan kosakata, kurangnya kebiasaan membaca, kesulitan pemahaman tanda baca, serta kurangnya keterampilan berpikir kritis.

Untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut, dapat diterapkan upaya berupa pemberian materi bacaan sederhana yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa secara bertahap. Ragam pendekatan pembelajaran juga perlu diterapkan agar fokus siswa tetap terjaga dan kejenuhan dapat diminimalkan. Penjelasan yang telah disampaikan sebaiknya diulang kembali guna memastikan seluruh siswa memahami materi. Selain itu, dorongan semangat dan motivasi juga perlu diberikan agar keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran dapat terus ditingkatkan (Husain & Rais Salim, 2022).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan metode EGRA dalam pembelajaran membaca permulaan pada peserta didik kelas I menunjukkan bahwa setiap tahapannya berkontribusi dalam membantu peserta didik mengenali huruf, membaca kata, dan memahami bacaan sederhana. Meskipun terdapat tantangan seperti perbedaan kemampuan awal peserta didik dan keterbatasan penelitian, metode ini dapat disesuaikan dengan karakteristik belajar peserta didik kelas 1. Peneliti merekomendasikan agar guru menerapkan metode EGRA secara konsisten dengan pendekatan yang fleksibel serta memberikan dukungan tambahan kepada peserta didik yang memerlukan pendampingan lebih intensif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama proses penulisan artikel ini, khususnya kepada dosen, rekan-rekan sejawat, serta seluruh responden yang telah bersedia menjadi bagian dari penelitian ini. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan pengembangan ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, S., Mansoer, Z., & Musda Mappapoleonro, A. (2021). Meningkatkan Kemampuan Membedakan Huruf b, d, dan p melalui Media Sandpaper Letter's di Masa Pandemi. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara III*.
- Awwaliyah, I. Z., Wijayanti, A., Sulianto, J., & Semarang, U. P. (2023). *ANALISIS KESULITAN MEMBACA PERMULAAN PADA PESERTA DIDIK KELAS 1 SD NEGERI PLAMONGANSARI 02 SEMARANG*. 9(4).
- Destyani, E. regina, & Herry Sanoto. (2024). Upaya Peningkatan Penguasaan Kosakata dan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Bercerita dengan Menggunakan Media Boneka Tangan pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Journal of Education Action Research*, 8(2), 254–261. <https://doi.org/10.23887/jeaar.v8i2.78636>
- Dubeck, M. M., & Gove, A. (2024). The early grade reading assessment (EGRA): Its theoretical foundation, purpose, and limitations. *International Journal of Educational Development*, 40, 315–322. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2014.11.004>
- Firmansyah, D., Pasim Sukabumi, S., & Al Fath Sukabumi, S. (2022). Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi Penelitian: Literature Review. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(2), 85–114. <https://doi.org/10.55927>
- Hasanah, A., & Lena, M. S. (2021). Analisis Kemampuan Membaca Permulaan dan Kesulitan yang Dihadapi Siswa Sekolah Dasar. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(5), 3296–3307. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.526>

- Husain, F., & Rais Salim, M. (2022). UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN KESULITAN MEMBACA SISWA KELAS II SD MUHAMMADIYAH V PULAU MOROTAI. *Jurnal Pasifik Pendidikan*, 1(3), 97–106.
- Muliawati, D. H., Ngurah Ayu Nyoman Murniati, Intan Octavira Pitarti, & Muhammad Prayito. (2024). ANALISIS KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN MENGGUNAKAN METODE EGRA SEBAGAI ASESMEN DIAGNOSTIK LITERASI SISWA KELAS 1 C SDN BUGANGAN 03. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(3), 223–235.
- Muslih, M. A., Odah, S. ", Hasan, N., & Tangerang, M. (2022). ANALISIS KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN PADA SISWA KELAS 2 DI SD NEGERI PEKOJAN 02 PETANG KOTA JAKARTA BARAT. In *PANDAWA : Jurnal Pendidikan dan Dakwah* (Vol. 4, Issue 1). <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa>
- Novita Sari, T., Halidjah, S., Auliya Vilda Ghasya, D., & Untan Pontianak, F. (2024). Deskripsi Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Adaptasi Early Grade Reading Asesment (EGRA) Peserta Didik Kelas 1. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(5), 1185–1193.
- Pilu, R., Hardianto, H., & Supraba, A. (2020). The Effectiveness of EGRA (Exposure, Generalization, Reinforcement, Application) Method in Teaching. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 87–96. <https://doi.org/10.30605/jsgp.3.1.2020.247>
- Puspita, A., & Puspita Sari, D. (2021). Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(2), 138–147.
- Sepyantari, L. P., Putu, I., Suardana, O., Putu, D., & Janawati, A. (2021). Analisis Kemampuan Membaca Permulaan Siswa kelas 1 SD Negeri 3 Ubud, Gianyar, Bali. *Jurnal Pendidikan Dasar Rare Pustaka*, 3(2).
- Sari, T. N., Halidjah, S., Auliya, D., & Ghasya, V. (2024). *Deskripsi Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Adaptasi Early Grade Reading Asesment (EGRA) Peserta Didik Kelas 1. 4.*
- Udju, A. A. H., Hawali, R. F., Amseke, F. V., Radja, P. L., & Lobo, R. (2022). Penggunaan Media Gambar dan Kartu Huruf dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6723–6731. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2532>
- Wahyu, K., Mukti, T., Trisiana, A., & Restuningsih, A. (2023). Analisis Kemampuan Membaca Permulaan Peserta Didik Kelas II Sekolah Dasar Menggunakan Tes Early Grade Reading Assesment. *JOURNAL ON TEACHER EDUCATION*, 4(3), 377–388.